

# PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 01 SINGKARAK

Oleh :

**Magrina Taurusia<sup>1)</sup>, Ramalis Hakim<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>1</sup>Email: magrinaorien@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktifitas belajar siswa, kurang memperhatikan pelajaran, rasa keingintahuan siswa yang masih rendah. Ketika guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas III SDN 01 Singkarak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas III SDN 01 Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dipoleh pada siklus I pertemuan 1 adalah 63,75, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 73,13. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 76,87, pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 86,25. Dari paparan hasil belajar tersebut dapat dikatakan pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

**Kata Kunci** : Model TGT, Aktifitas, Hasil Belajar

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi (IPTEK). Tursinawi Pemahaman konsep IPA didefinisikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan menguasai konsep IPA melalui fenomena, peristiwa, objek, atau kegiatan yang terkait dengan materi sains. Menurut Artayasa (2018) Konsep IPA pemahaman adalah kemampuan penting dalam menguasai esensi ilmu pengetahuan. Menurut KTSP 2006 pada hakekatnya IPA dapat dipandang dari segi produk, proses, dan dari segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD mempunyai tujuan yaitu (1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains. (2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (4) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain. (5) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam

bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sri Sulistiyorini, 2007: 40). Jadi pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Suparman, 2014: 78).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengantarkan siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman. Sri Sulistiyorini dan Suparman (2007: 8) menyatakan konsep pendidikan dalam pembelajaran IPA yaitu pendekatan atau metode pembelajaran harus memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar (*active learning*). Selain itu proses pendidikan yang diciptakan dari suatu metode harus menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat belajar secara nyaman dan gembira (*joyfull learning*).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa adalah *Team Games Tournament* (TGT). TGT merupakan suatu inovasi baru dalam tipe pembelajaran yang penggunaannya dilandasi dari hasil belajar dan minat siswa yang tidak meningkat sewaktu menggunakan tipe-tipe pembelajaran sebelumnya. Penggunaan TGT ini dikarenakan untuk dapat meningkatkan kesulitan siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga dalam

memahami materi dibutuhkan kerjasama antar siswa untuk saling mendukung satu sama lain.

Kerjasama antar siswa dapat dibentuk dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan membentuk kelompok-kelompok belajar dan setiap siswa bertanggung jawab akan pemahaman teman dalam satu kelompoknya. Sehingga materi yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dapat dipahami oleh siswa dengan mudah dalam diskusi kelompok. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Soetomo (1993:150) yang menjelaskan kegunaan metode diskusi yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing termasuk kemampuan mengemukakan ide-ide baru, membantu siswa untuk dapat menilai kemampuan dirinya, teman-temannya dan juga melalui diskusi siswa dapat dilatih menghargai pendapat teman.

Berkaitan dengan uraian di atas penulis coba menerapkan suatu model pembelajaran yaitu *Team Games Tournament* (TGT), model ini melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berangkat dari permasalahan pada kelas III SDN 01 Nagari Singkarak Kabupaten Solok dimana masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu melalui pendekatan *Team Games Tournament* (TGT).

Tujuan dari penulisan tindakan kelas, adalah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dikelas. Anwar (2009:2) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 01 Singkarak pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak enam belas orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan.

Data penelitian pada penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari hasil observasi terhadap guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, data hasil penerapan pendekatan *Team Games Tournament* (TGT). Untuk data sekunder terdiri dari hasil observasi terhadap sekolah, kurikulum dan silabus yang digunakan, RPP sekolah, serta observasi ketika pra siklus.

Sumber data pada penelitian ini adalah SDN 01 Singkarak sebanyak dua puluh orang yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data selama penelitian tindakan kelas yaitu dengan teknik tes dan non tes (hasil pengamatan/observasi, studi dokumentasi):

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk mendapatkan kesimpulan sedangkan data kuantitatif secara statistik deskriptif.

Berdasarkan analisis data di atas maka data yang digunakan adalah data hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Team Games Tournament*. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran tentang aktivitas siswa setiap pertemuan dianalisis untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperlakukan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran tentang aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase keaktifan siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah siswa seluruh}} \times 100\%$$

Untuk melihat aktivitas siswa dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase untuk menentukan besarnya aktivitas siswa dengan kriteria penilaian sebagai berikut: Hamimah (2005:47-48)

80% - 100%	= A (Sangat baik)
70% - 79%	= B (Baik)
60% - 69%	= C (Cukup)
59%	= D (Kurang)

Untuk mengetahui adanya perubahan (kenaikan) dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aktivitas maka dilihat pada *rating scale*, sebagai berikut:

80% - 100%	= A (Sangat baik)
70% - 79%	= B (Baik)
60% - 69%	= C (Cukup)
59%	= D (Kurang)

Untuk melihat kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran, digunakan data kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian siswa seperti yang dikemukakan Anas (2011 : 42) dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (Jumlah

frekuensi / banyaknya individu)

Kriteria rentangan nilai dari persentase data yang diperoleh digunakan interpretasi menurut Ade rusliana (2007:6) sebagai berikut:

80% - 100%	= A (Sangat baik)
70% - 79%	= B (Baik)
60% - 69%	= C (Cukup)
59%	= D (Kurang)

### 3. HASIL PENELITIAN

Deskripsi data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 01 Singkarak Kab. Solok pada setiap pertemuan persiklus, dan pembahasan dari hasil penelitian. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan, data setiap siklus dipaparkan terpisah dari siklus yang lain agar terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, dan perkembangan alur siklus tersebut.

Kajian penelitian ini mencakup data perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang didapat. Kegiatan penelitian dari langkah satu sampai empat merupakan tindakan. Paparan data didasarkan pada data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Untuk melihat hasil belajar siswa digunakan lembar tes aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian aktivitas belajar siswa dengan dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan hasil belajar siswa untuk aspek kognitif dilakukan pada akhir pertemuan proses pembelajaran, aspek afektif dan aspek psikomotor dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa melalui model pembelajaran TGT pada siklus I pertemuan 1 terlihat bahwa aktivitas siswa belum terlaksana dengan optimal, karena masih ada beberapa deskriptor dalam aktivitas pembelajaran yang belum tercapai oleh siswa. Kegiatan siswa dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembaran pengamatan.

Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa diperoleh skor 18 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase skor aktivitas siswa siklus I pertemuan I adalah 62,9% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori cukup. Segala kekurangan yang terdapat akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran IPA, tentang penampakan permukaan bumi dengan penggunaan model pembelajaran

TGT pada siklus I pertemuan 1, peneliti bersama observer mendiskusikan hasil temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh data 56,25% yaitu 9 dari 16 siswa tuntas belajar dan 43,75% yaitu 7 dari 16 siswa belum tuntas belajar. Sangat jelas terlihat sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Adapun rerata kelas yaitu 63,75. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu 85% siswa tuntas belajar dengan memenuhi KKM  $\geq 70$ .

Hasil refleksi pada siklus I pertemuan 1, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar belum mencapai hasil yang optimal, oleh karena peneliti akan melanjutkan ke pertemuan kedua untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Perbaikan yang dilakukan harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran TGT yang semestinya. Sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa diperoleh skor 20 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase skor aktivitas siswa siklus I pertemuan 2 adalah 71,43% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori baik. Segala kekurangan yang terdapat akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA, tentang daur air dengan penggunaan model pembelajaran TGT pada siklus I pertemuan 2, peneliti bersama observer mendiskusikan hasil temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan ke 2 diperoleh data 68,75% yaitu 11 dari 16 siswa tuntas belajar dan 31,25% yaitu 5 dari 16 siswa belum tuntas belajar. Sangat jelas terlihat sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Adapun rerata kelas yaitu 73,13. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu 85% siswa tuntas belajar dengan memenuhi KKM  $\geq 70$ .

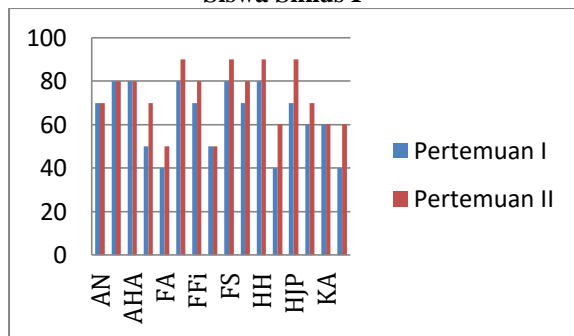
Refleksi pada siklus I, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar belum mencapai hasil yang optimal, oleh karena peneliti akan melanjutkan ke Siklus II untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Perbaikan yang dilakukan harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran TGT yang semestinya. Sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa

**Tabel11. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Nama siswa	Pert I	Pert II	Jml	Rata rata	KKM	Ketuntasan	
							T	TT
1	AN	70	70	140	70	70	√	
2	AA Y	80	80	160	80	70	√	
3	AH A	80	80	160	80	70	√	
4	AID	50	70	120	60	70		√
5	FA	40	50	90	45	70		√
6	FF	80	90	170	85	70	√	
7	FFi	70	80	150	75	70	√	
8	FH	50	50	100	50	70		√
9	FS	80	90	170	85	70	√	
10	GR H	70	80	150	75	70	√	
11	HH	80	90	170	85	70	√	
12	HM	40	60	100	50	70		√
13	HJP	70	90	160	80	70	√	
14	IZ	60	70	130	65	70		√
15	KA	60	60	120	60	70		√
16	NNF	40	60	100	50	70		√
		<b>1020</b>	<b>1170</b>		<b>1095</b>		<b>9</b>	<b>7</b>
		<b>63.75</b>	<b>73.13</b>		<b>68.44</b>		<b>56,2%</b>	<b>43,8%</b>

Untuk melihat peningkatan hasil belajar pada siklus I, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I**



Upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dengan tujuan mengharapkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan TGT. Adapun langkah-langkah yang dipersiapkan oleh peneliti dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil observasi aktivitas siswa melalui model pembelajaran TGT pada siklus II pertemuan I terlihat bahwa aktivitas siswa belum terlaksana dengan optimal diketahui hasil pengamatan tentang aktivitas siswa diperoleh skor 22.2 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase skor aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 adalah 79,3%

dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori sangat baik. Segala kekurangan yang terdapat akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan ke 1 diperoleh data 81,25% yaitu 13 dari 16 siswa tuntas belajar dan 18,75% yaitu 3 dari 16 siswa belum tuntas belajar. Sangat jelas terlihat sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Adapun rerata kelas yaitu 76,87. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu 85% siswa tuntas belajar dengan memenuhi KKM  $\geq 70$ .

Perubahan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui pada siklus II pertemuan 1. Perubahan yang dilakukan pada pertemuan kedua tersebut adalah siswa masih kurang dalam menyimpulkan materi dan mengerjakan evaluasi tertulis karena kebanyakan siswa belum menulis pokok-pokok materi dengan baik dan banyak siswa mengerjakan soal evaluasi tertulis dengan bantuan teman, padahal seharusnya tugas individu agar hasil belajar siswa yang diperoleh secara obyektif. Selain itu siswa juga kurang memanfaatkan waktu dengan baik, karena tidak selesai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil observasi aktivitas siswa melalui model pembelajaran TGT pada siklus II pertemuan 2, kegiatan siswa dalam pembelajaran diketahui hasil pengamatan tentang aktivitas siswa diperoleh skor 24,6 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase skor aktivitas siswa siklus II pertemuan 2 adalah 87,9% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan ke 2 diperoleh data 100% yaitu 16 siswa tuntas belajar. Sebaran nilai berkisar dari nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Adapun rerata kelas yaitu 86,25. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang direncanakan yaitu 85% siswa tuntas belajar dengan memenuhi KKM  $\geq 70$ .

Hasil refleksi pada siklus II, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar belum mencapai hasil yang optimal, oleh karena peneliti akan melanjutkan ke Siklus II untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Perbaikan yang dilakukan harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran TGT yang semestinya. Sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa

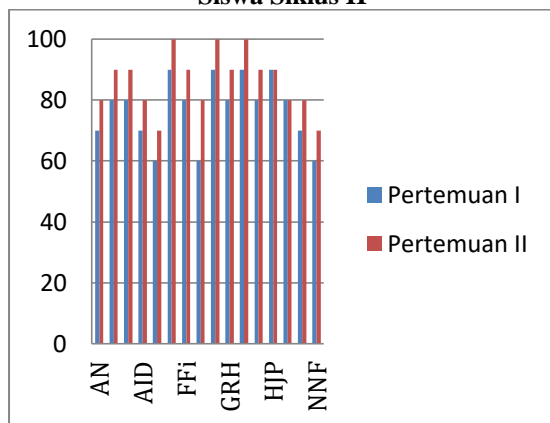


**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Nama siswa	Pert I	Pert II	Jml	Rata rata	KK M	Ketuntasan	
							T	TT
1	AN	70	80	150	75	70	√	
2	AA Y	80	90	170	85	70	√	
3	AH A	80	90	170	85	70	√	
4	AID	70	80	150	75	70	√	
5	FA	60	70	130	65	70		√
6	FF	90	100	190	95	70	√	
7	FFi	80	90	170	85	70	√	
8	FH	60	80	140	70	70	√	
9	FS	90	100	190	95	70	√	
10	GR H	80	90	170	85	70	√	
11	HH	90	100	190	95	70	√	
12	HM	80	90	170	85	70	√	
13	HJP	90	90	180	90	70	√	
14	IZ	80	80	160	80	70	√	
15	KA	70	80	150	75	70	√	
16	NN F	60	70	130	65	70		√
		<b>1230</b>	<b>1380</b>		<b>1305</b>		<b>14</b>	<b>2</b>
		<b>76.8</b>	<b>86.2</b>		<b>81.56</b>		<b>87,5</b>	<b>12,5</b>
		<b>75</b>	<b>5</b>		<b>25</b>		<b>%</b>	<b>%</b>

Untuk melihat peningkatan hasil belajar pada siklus II, dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

**Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II**



#### 4. PEMBAHASAN

Hasil analisis refleksi pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang berdasarkan langkah-langkah dengan

menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT, dengan Kegiatan awal yaitu menyiapkan kondisi kelas, berdo'a, appersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yaitu penyajian kelas, kegiatan belajar kelompok, *tournament*, dan penghargaan kelompok. Kegiatan akhir yaitu menyimpulkan pelajaran dan tindak lanjut

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran bangun datar simetris yang telah diuraikan di atas, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa pada tindakan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* untuk siklus II berjalan jauh lebih baik dari siklus I pertemuan 1 dan 2. Siswa yang sebelumnya belum mencapai standar dari ketuntasan maksimal, pada siklus II telah mampu mencapai standar dan bahkan beberapa siswa mampu melebihinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang dilihat dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

#### 5. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran di kelas III SDN 01 Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas III SDN 01 Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata 64,28% dengan kualifikasi cukup, pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 71,43% dengan kualifikasi baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 82,14% dengan kualifikasi sangat baik, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 92,86% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* di kelas III SDN 01 Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dipoleh pada siklus I pertemuan 1 adalah 60,00, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 73,13. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 76,83, pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 86,25. Dari paparan hasil belajar

tersebut dapat dikatakan pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dirancang lebih baik lagi sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika rencana pembelajaran dirancang dengan baik sebelum pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan interaksi antar guru dan siswa akan berjalan dengan baik pula.

#### **6. DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar Sutoyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner dan Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Artayasa, I Putu (2018), *The Effect of Three Levels of Inquiry on the Improvement of Science Concept Understanding of Elementary School Teacher Candidates.*, Vol.11: 235-248.
- Depdiknas. (2006). *Panduan KTSP*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusliana, Ade. (2007). *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Sulistiyorini. Sri. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.
- Suparman. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Melalui Media Gambar Di Kelas II SDN 03 Lakea Kab. Buol*. Vol. 5 (3):78-91.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudijono. Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.